

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Analisis vegetasi hutan mangrove merupakan studi untuk mengetahui komposisi dan struktur hutan mangrove. Secara umum vegetasi mangrove merupakan kumpulan beberapa tumbuhan, biasanya terdiri dari beberapa jenis dan hidup bersama pada suatu tempat. Diantara individu-individu tersebut terdapat interaksi yang erat antara tumbuh-tumbuhan itu sendiri maupun dengan binatang-binatang yang hidup dalam vegetasi itu dan faktor-faktor lingkungan (Marsono, 1977).

Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai landai atau muara sungai. Hutan mangrove telah menyesuaikan diri dengan terpaan ombak, dengan salinitas tinggi serta tanahnya senantiasa digenangi air. Hutan pantai tersebut tumbuh baik di daerah tropis maupun sub tropis. Istilah mangrove digunakan untuk tumbuhan yang hidup di pantai (*hidrosere communities*). Hutan itu disebut hutan pantai (*coastal woodland*) atau hutan pasang surut (*tidal forest*) (Fachrul, 2007).

Hutan mangrove merupakan vegetasi pantai yang memiliki karakteristik, tumbuh di daerah intertidal, jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir, daerahnya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun hanya tergenang pada saat pasang purnama, menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat, terlindung dari gelombang arus besar dan arus pasang surut. Hutan

mangrove dapat dibedakan ke dalam beberapa zonasi berdasarkan atas jenis pohon penyusun yang dominan (Bengen, 2002).

Sebagian masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah mengintervensi ekosistem mangrove, melalui alih fungsi lahan (mangrove) menjadi tambak, permukiman, industri, dan penebangan oleh masyarakat untuk berbagai kepentingan. Menurut Arisandi (2001), hal tersebut disebabkan letak ekosistem mangrove yang merupakan daerah peralihan antara laut dengan daratan, sehingga sering mengalami gangguan untuk kepentingan manusia, dan akibatnya kawasan mangrove mengalami kerusakan dan penyempitan lahan, dan penurunan keaneka-ragamannya.

Pengelolaan hutan mangrove, selalu terkait dengan perhitungan parameter kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh Indeks Nilai Penting hutan mangrove, maka ada beberapa tahapan perhitungan parameter kuantitatif vegetasi yang harus dilakukan antara lain: perhitungan nilai kerapatan, kerapatan relatif, dominansi, dominansi relatif, frekuensi, frekuensi relatif.

Salah satu kawasan hutan mangrove yang ada di Indonesia terdapat di wilayah pesisir Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Luas kawasan hutan mangrove di wilayah ini telah mengalami penyusutan. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Kabupaten Gorontalo Utara, luas kawasan hutan mangrove pada sebelum tahun 1995 luasnya mencapai 3000 ha, kemudian pada tahun 1998 menjadi 2300 ha, pada tahun 2005 luas kawasan mencapai 1800 ha, pada tahun 2011 luas kawasan wilayah mencapai 1.225 ha (Sulingo, 2012), dan terakhir berdasarkan data primer dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kecamatan

Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2013 luas kawasan mangrove hanya mencapai 1200 ha. Hal ini disebabkan oleh adanya aktivitas manusia disekitar hutan yang melakukan penebangan dan pengambilan kayu mangrove untuk pemenuhan kayu bakar serta penggunaan lahan tambak. Beberapa kegiatan tersebut menyebabkan kerapatan tumbuhan mangrove menurun, sehingga kondisi ini dapat memberikan dampak berupa adanya perubahan faktor-faktor lingkungan suhu, kelembaban, salinitas dan pH.

Hutan mangrove di Desa Bulalo Kecamatan Kwandang merupakan kawasan yang memiliki ketebalan penutupan vegetasi mangrove yang tidak luas, karena di wilayah ini telah terdapat terdapat banyak tambak yang dibangun oleh penduduk setempat dan beberapa titik bekas tebangan mangrove, selain itu hanya terdapat satu sungai kecil yang dimanfaatkan untuk pengairan pada tambak. Luas kawasan hutan mangrove khususnya di desa Bulalo yaitu 99,47 ha (Baderan, 2013).

Menurut penelitian Katili (2009) di desa Bulalo spesies *Rhizophora mucronata* Lamk memiliki indeks nilai penting tertinggi dan memiliki bentuk fisik yang besar sehingga spesies ini memiliki luas penutupan tajuk yang luas serta penyebarannya lebih luas dibandingkan dengan spesies lainnya. Desa bulalo juga memiliki jenis tanah yang berumpur, sehingga jenis *Rhizophora* dapat beradaptasi dengan baik di tempat ini. Terkait dengan hal di atas, pengelolaan hutan mangrove sebaiknya didukung oleh data ekologis yaitu analisis vegetasi, sehingga penulis melakukan penelitian tentang “Analisis Vegetasi Hutan Mangrove di Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis struktur vegetasi hutan mangrove di Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur vegetasi hutan mangrove di Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang vegetasi mangrove.
- b. Bagi mahasiswa sebagai bahan masukan khususnya untuk mata kuliah Ekologi dan Biodiversitas
- c. Bagi pemerintah dapat memberikan informasi tentang berbagai jenis mangrove yang ada di Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara, sehingga informasi tersebut dapat menunjang pengelolaan hutan mangrove yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sekitar di Kecamatan Kwandang dan menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.